Kesempurnaan Islam

DAN

BAHAYA BID'AH

Oleh:
Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin

- Rahimahullah -

INDONESIA 0501016

Kantor Kerjasama Da'wah, Bimbingan dan Penyuluhan bagi Pendatang, Al-sulay
P.O BOX 1419 RIYADH 11431 , K.S.A Telp. 2410615 , Fax 2414488 - 232
EMAIL : sulay5@hotmail.com

KESEMPURNAAN ISLAM
DAN
BAHAYA BID'AH

KESEMPURNAAN ISLAM DAN BAHAYA BID'AH

Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH DARI PENERJEMAH

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah SWT buku yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Shaleh Al 'Utsaimin, akhirnya selesai di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: **"Kesempurnaan Islam dan Bahaya Bid'ah."**

Penulis buku ini seorang ulama yang tak asing lagi, karena buku-buku yang beliau tulis dan fatwa-fatwa yang beliau sampaikan. Beliau adalah guru besar pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Muhammad ibn Saud, di Qashim, Saudi Arabia.

Kami merasa terpanggil untuk menerjemahkan buku ini, mengingat semangat dan pesan yang dikandungnya. Di samping menjelaskan kesempurnaan Islam, sebagai agama yang diridhai Allah dan dibawa oleh **Nabi terakhir:** Muhammad ﷺ, dengan lugas dan tegas Penulisnya menjawab beberapa hal yang dijadikan dalil oleh ahli bid'ah untuk mempertahankan bid'ah mereka serta menerangkan secara ringkas

dampak dan bahaya bid'ah.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat menggugah kesadaran kita, generasi muda, akan bahaya yang ditimbulkan oleh bid'ah bagi pelakunya maupun bagi agama dan ummat Islam, serta dapat meningkatkan keimanan kita melalui pengamalan Islam secara murni dan konsekwen, dengan mematuhi perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ .

Penerjemah,

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah SWT. Kita memujiNya, memohon ma'unah dan maghfirahNya, bertaubat dan berlindung kepadaNya dari kejahatan diri dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada yang dapat menyesatkanNya; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tiada yang dapat menunjukinya.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tiada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Beliau diutus Allah SWT dengan membawa petunjuk dan agama yang haq. Beliaupun telah menyampaikan risalah, melaksanakan amanah, tulus dan kasih kepada ummat, serta berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya sampai beliau berpulang ke rahmat-Nya, sedang ummatnya beliau tinggalkan pada jalan yang terang benderang, siapa yang menyimpang darinya pasti binasa.

Rasulullah SAW telah menerangkan segala kebutuhan umat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, sebagaimana dikatakan oleh Abu Dzarr RA: "Tidak ada yang diabaikan oleh Nabi ﷺ, sampai burung yang mengepakkan sayapnya di langit, melainkan beliau telah mengajarkan kepada kami tentang ilmunya."

Ada seorang musyrik bertanya kepada Salman Al Farisi RA: "Apakah Nabi kalian mengajarkan sampai tentang tata cara buang hajat?" Salman menjawab: "Ya, beliau telah melarang kami menghadap kiblat ketika buang hajat, dan membersihkan hajat dengan kurang dari tiga batu, atau dengan tangan kanan, atau dengan kotoran kering atau dengan tulang."

ALLAH TELAH MENJELASKAN USHUL DAN FURU' AGAMA DALAM AL QUR'AN AL KARIM

Anda tentu tahu bahwa Allah SWT telah menjelaskan dalam Al Qur'an tentang *ushul* (pokok-pokok) dan *furu'* (cabang-cabang) agama Islam. Allah SWT telah menjelaskan tentang tauhid dengan segala macam-macamnya, sampai tentang bergaul sesama manusia seperti tatakrama pertemuan, tata cara minta izin dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُواْ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُواْ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu." **(Surah Al Mujadalah: 11)**

Dan firmanNya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ
تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فِيهَآ أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ
يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ
وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya, yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat. Jika kamu tidak menemui seseorang di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembalilah!", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Surah An Nuur: 27-28)**

Allah SWT telah menjelaskan pula kepada kita dalam Al Qur'an tentang cara berpakaian. FirmanNya:

وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِى لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ
عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّ
جَٰتٍۭ بِزِينَةٍ ۖ

"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi) tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka[1] *dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan."* **(Surah An Nuur: 60)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ
ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[2] *ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Surah Al Ahzaab: 59)**

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ

"Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan." **(Surah An Nuur: 31)**

---

1. Maksudnya: pakaian luar, yang kalau dibuka tidak menampakkan aurat.
2. Jilbab sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ

"Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya,[3] akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa, dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya." **(Surah Al Baqarah: 189)**

Dan masih banyak lagi ayat-ayat seperti ini, yang dengan demikian jelaslah bahwa Islam adalah sempurna, mencakup segala aspek kehidupan, tidak perlu ditambahi, dan tidak boleh dikurangi. Sebagaimana firman Allah SWT tentang Al Qur'an:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ

"Dan Kami turunkan kepadamu kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu." **(Surah An Nahl: 89)**

Dengan demikian, tidak ada sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia baik yang menyangkut masalah kehidupan di akhirat maupun masalah kehidupan di dunia, kecuali telah dijelaskan Allah SWT dalam Al Qur'an secara tegas atau dengan isyarat, secara tersurat maupun tersirat.

Adapun firman Allah SWT:

---

3. Pada masa jahiliyah, orang-orang yang berihram di waktu haji mereka memasuki rumahnya dari belakang, bukan dari depan; hal ini ditanyakan oleh para sahabat kepada Rasulullah ﷺ, maka diturunkanlah ayat ini sebagai penjelasan.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam al-kitab. Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." **(Surah Al An'aam: 38)**

Ada yang menafsirkan "al-kitab" di sini adalah Al Qur'an. Padahal sebenarnya yang dimaksud yaitu **"Lauh Mahfuzh"**. Karena apa yang dinyatakan Allah SWT tentang Al Qur'an dalam firmanNya: *"Dan Kami turunkan kepadamu kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu"* lebih tegas dan lebih jelas daripada yang dinyatakan dalam firmanNya: *"Tidaklah Kami alpakan sesuatupun di dalam al kitab."*

Mungkin ada orang yang bertanya: "Adakah ayat di dalam Al Qur'an yang menjelaskan jumlah shalat lima waktu berikut bilangan raka'at tiap-tiap shalat? Bagaimanakah dengan firman Allah yang menjelaskan bahwa Al Qur'an diturunkan untuk menerangkan segala sesuatu, padahal kita tidak menemukan ayat yang menjelaskan bilangan raka'at tiap-tiap shalat?"

Jawabnya: Allah SWT telah menjelaskan di dalam Al Qur'an bahwasanya kita diwajibkan mengambil

dan mengikuti segala apa yang telah disabdakan dan ditunjukan oleh Rasulullah ﷺ Hal ini berdasar atas firman Allah SWT:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah." **(Surah An Nisaa': 80)**

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟

"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." **(Surah Al Hasyr: 7)**

Maka segala sesuatu yang telah dijelaskan oleh sunnah Rasulullah ﷺ, sesungguhnya Al Qur'an telah menunjukkannya pula. Karena sunnah termasuk juga wahyu yang diturunkan dan diajarkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah ﷺ . Sebagaimana disebutkan dalam firmanNya:

وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ

"Dan Allah telah menurunkan Al kitab (Al Qur'an) dan Al hikmah (As Sunnah) kepadamu." **(Surah An Nisaa': 113)**

Dengan demikian, apa yang disebutkan dalam sunnah maka sebenarnya telah disebutkan pula dalam Al Qur'an.

RASULULLAH ﷺ TELAH MENJELASKAN PULA SELURUH AGAMA

Pembaca yang budiman.

Apabila saudara telah mengakui dan meyakini akan hal-hal di atas, maka apakah masih ada sesuatu hal tentang agama yang dapat mendekatkan kepada Allah belum dijelaskan oleh Nabi ﷺ sampai beliau wafat?

Tentu tidak. Nabi ﷺ telah menerangkan segala sesuatu berkenaan dengan agama, baik melalui perkataan, perbuatan atau persetujuan beliau. Beliau telah menerangkannya langsung dari inisiatif beliau, atau sebagai jawaban atas pertanyaan. Kadangkala, dengan kehendak Allah, ada seorang Badui datang kepada Rasulullah ﷺ untuk bertanya tentang sesuatu masalah dalam agama, sementara para sahabat yang selalu menyertai Rasulullah tidak menanyakan hal tersebut. Karena itu para sahabat merasa senang apabila ada seorang Badui datang untuk bertanya kepada Nabi.

Sebagai bukti bahwa Nabi ﷺ telah menjelaskan segala apa yang diperlukan manusia dalam ibadah,

mu'amalah dan kehidupan mereka, yaitu firman Allah SWT:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'matKu, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." **(Surah Al Maa'idah: 3)**

SETIAP BID'AH ADALAH KESESATAN

Apabila masalah-masalah tadi sudah jelas dan menjadi ketetapan saudara, maka ketahuilah bahwa siapapun yang berbuat suatu bid'ah dalam agama, walaupun dengan tujuan baik, maka bid'ahnya itu, selain merupakan kesesatan, adalah suatu tindakan menghujat agama dan mendustakan firman Allah SWT, yang artinya: *"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu..."*. Karena dengan perbuatannya tersebut, dia seakan-akan mengatakan bahwa Islam belum sempurna, sebab amalan yang diperbuatnya dengan anggapan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT belum terdapat di dalamnya.

Anehnya, ada orang yang melakukan bid'ah berkenaan dengan Dzat, asma' dan sifat Allah *'Azza Wa Jalla,* kemudian ia mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk mengagungkan Allah, untuk mensucikan Allah, dan untuk menuruti firman Allah:

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." **(Surah Al Baqarah: 22)**

Aneh, bahwa orang yang melakukan bid'ah seperti ini dalam agama Allah, yang berkenaan dengan Dzat-Nya, yang tidak pernah dilakukan oleh para ulama salaf, mengatakan bahwa dialah yang mensucikan Allah, dialah yang mengagungkan Allah dan dialah yang menuruti firman-Nya: *"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah"*, dan barangsiapa yang menyalahinya maka dia adalah *mumatstsil musyabbih* (orang yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya), atau menuduhnya dengan sebutan-sebutan jelek lainnya.

Anehnya lagi, ada orang-orang yang melakukan bid'ah dalam agama Allah berkenaan dengan pribadi Rasulullah ﷺ. Dengan perbuatannya itu mereka menganggap bahwa dirinyalah orang yang paling mencintai Rasulullah dan yang mengagungkan beliau, barangsiapa yang tidak berbuat sama seperti mereka maka dia adalah orang yang membenci Rasulullah ﷺ. atau menuduhnya dengan sebutan-sebutan jelek lainnya yang biasa mereka pergunakan terhadap orang yang menolak bid'ah mereka.

Aneh, bahwa orang-orang semacam ini mengatakan bahwa kamilah yang mengagungkan Allah dan Rasul-Nya. Padahal dengan bid'ah yang mereka perbuat itu, mereka sebenarnya telah bertindak lancang terhadap Allah dan RasulNya. Allah SWT telah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Surah Al Hujurat: 1)**

Pembaca yang budiman,

Di sini Penulis mau bertanya, dan mohon - demi Allah - agar jawaban yang Anda berikan berasal dari hati nurani bukan secara emosional, jawaban yang sesuai dengan tuntutan agama Anda, bukan karena *taklid* (ikut-ikutan).

Apa pendapat Anda terhadap mereka yang melakukan bid'ah dalam agama Allah, baik yang berkenaan dengan dzat, sifat dan asma Allah SWT atau yang berkenaan dengan pribadi Rasulullah ﷺ, kemudian mengatakan bahwa kamilah yang mengagungkan Allah dan Rasulullah?

Apakah mereka ini yang lebih berhak sebagai pengagung Allah dan Rasulullah, ataukah orang-orang yang mereka itu tidak menyimpang seujung jaripun dari syariat Allah, yang berkata: "Kami beriman kepada syariat Allah yang dibawa Nabi, kami mempercayai apa yang diberitakan, kami patuh dan tunduk terhadap perintah dan larangan; kami menolak apa yang tidak ada dalam syariat, tak patut kami berbuat lancang ter-

hadap Allah dan RasulNya atau mengatakan dalam agama Allah apa tidak termasuk darinya."?

Siapakah, menurut Anda, yang lebih berhak untuk disebut sebagai orang yang mencintai serta mengagungkan Allah dan RasulNya?

Jelas golongan yang kedua, yaitu mereka yang berkata: "Kami mengimani dan mempercayai apa yang diberitakan kepada kami, patuh dan tunduk terhadap apa yang diperintahkan; kami menolak apa yang tidak diperintahkan, dan tak patut kami mengada-adakan dalam syariat Allah atau melakukan bid'ah dalam agama Allah". Tak syak lagi bahwa mereka inilah orang-orang yang tahu diri dan tahu kedudukan Khaliq-nya. Merekalah yang mengagungkan Allah dan RasulNya, dan merekalah yang menunjukkan kebenaran kecintaan mereka kepada Allah dan RasulNya.

Bukan golongan pertama, yang melakukan bid'ah dalam agama Allah, dalam hal akidah, ucapan, atau perbuatan. Padahal, anehnya, mereka mengerti sabda Rasulullah ﷺ :

إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

"Jauhilah perkara-perkara baru, karena setiap perkara baru adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan masuk dalam neraka."

Sabda beliau: *"setiap bid'ah"* bersifat umum dan

menyeluruh, dan mereka mengetahui hal itu.

Rasulullah ﷺ yang menyampaikan maklumat umum ini, tahu akan konotasi apa yang disampaikannya. Beliau adalah manusia yang paling fasih, paling tulus terhadap umatnya, tidak mengatakan kecuali apa yang dipahami maknanya. Maka ketika Nabi ﷺ bersabda: *"Kullu bid'ah dhalalah"*, beliau menyadari apa yang diucapkan, mengerti betul akan maknanya, dan ucapan ini timbul dari beliau karena beliau benar-benar tulus terhadap umatnya.

Apabila suatu perkataan memenuhi ketiga unsur ini, yaitu: diücapkan dengan penuh ketulusan, penuh kefasihan dan penuh pengertian; maka perkataan tersebut tidak mempunyai konotasi lain kecuali makna yang dikandungnya.

Dengan pernyataan umum tadi, benarkah bahwa bid'ah dapat kita bagi menjadi tiga bagian, atau lima bagian?

Sama sekali tidak benar. Adapun pendapat sebagian ulama yang mengatakan bahwa ada *bid'ah hasanah*, maka pendapat tersebut tidak lepas dari dua hal:

Pertama: kemungkinan tidak termasuk bid'ah tapi dianggapnya sebagai bid'ah.

Kedua: kemungkinan termasuk bid'ah, yang tentu saja *sayyi'ah* (buruk), tetapi dia tidak mengetahui keburukannya.

Jadi setiap perkara yang dianggapnya sebagai *bid'ah hasanah*, maka jawabannya adalah demikian tadi.

Dengan demikian, tak ada jalan lagi bagi ahli bid'ah

untuk menjadikan sesuatu bid'ah mereka sebagai *bid'ah hasanah*, karena kita telah mempunyai senjata ampuh dari Rasulullah ﷺ , yaitu:

"Setiap bid'ah adalah kesesatan".

Senjata ini bukan dibuat di sembarang pabrik, melainkan datang dari Nabi dan dibuat sedemikian sempurna. Maka barangsiapa yang memegang senjata ini tidak akan dapat dilawan oleh siapapun dengan bid'ah yang dikatakannya sebagai *hasanah*, sementara Rasulullah ﷺ telah menyatakan bahwa: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan"*.

BEBERAPA PERTANYAAN DAN JAWABANNYA

Mungkin ada di antara pembaca yang bertanya: bagaimanakah pendapat Anda tentang perkataan Umar bin Khattab RA setelah memerintahkan kepada Ubay bin Ka'b dan Tamim Ad-Dari agar mengimami orang-orang di bulan Ramadhan. Ketika keluar mendapatkan para jama'ah sedang berkumpul dengan imam mereka, beliau berkata: *"Inilah sebaik-baik bid'ah........dst"*.

Jawabannya:

Pertama: bahwa tak seorangpun di antara kita boleh menentang sabda Nabi ﷺ , walaupun dengan perkataan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali atau dengan perkataan siapa saja selain mereka. Karena Allah SWT berfirman:

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya (Rasul) takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa adzab yang pedih." **(Surah An Nuur: 63)**

Imam Ahmad ibn Hambal berkata: "Tahukah Anda, apakah yang dimaksud dengan fitnah? Fitnah, yaitu syirik. Boleh jadi apabila menolak sebagian sabda Nabi ﷺ akan terjadi pada hatinya suatu kesesatan, akhirnya akan jadi binasa."

Ibnu Abbas RA. berkata: "Hampir saja kalian dilempar batu dari atas langit. Kukatakan: Rasulullah ﷺ bersabda, tapi kalian menentangnya dengan ucapan Abu Bakar dan Umar."

Kedua: Kita yakin kalau Umar RA termasuk orang yang sangat menghormati firman Allah dan sabda RasulNya. Beliaupun terkenal sebagai orang yang berpijak pada ketentuan-ketentuan Allah SWT, sehingga tak heran jika beliau mendapat julukan sebagai orang yang selalu berpegang teguh kepada *kalamullah.* Dan kisah perempuan yang berani menyanggah pernyataan beliau tentang pembatasan *mahar* (maskawin) dengan firman Allah, yang artinya: *"sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak..."*[1] bukan rahasia lagi bagi umum, sehingga beliau tidak jadi melakukan pembatasan *mahar.*

Sekalipun kisah ini perlu diteliti lagi tentang kesahihannya, tetapi dimaksudkan dapat menjelaskan

---

1. Surah An-Nisaa': 20

bahwa Umar adalah seorang yang senantiasa berpijak pada ketentuan-ketentuan Allah, tidak melanggarnya.

Oleh karena itu, tak patut bila Umar RA menentang sabda Nabi Muhammad ﷺ dan berkata tentang suatu bid'ah: *"Inilah sebaik-baik bid'ah"*, padahal bid'ah tersebut termasuk dalam kategori sabda Rasulullah ﷺ : *"Setiap bid'ah adalah kesesatan"*.

Akan tetapi bid'ah yang dikatakan oleh Umar, harus ditempatkan sebagai bid'ah yang tidak termasuk dalam sabda Rasulullah ﷺ tersebut. Maksudnya: adalah mengumpulkan orang-orang yang mau melaksanakan shalat sunat pada malam bulan Ramadhan dengan satu imam, di mana sebelumnya mereka melakukannya sendiri-sendiri.

Sedangkan shalat sunat ini sendiri sudah ada dasarnya dari Rasulullah ﷺ , sebagaimana dinyatakan oleh Sayyidah Aisyah RA bahwa: "Nabi ﷺ perna melakukan qiyamul lail (bersama para sahabat) tiga malam berturut-turut, kemudian beliau menghentikannya pada malam keempat dan bersabda:

إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوا عَنْهَا.

"Sesungguhnya aku takut kalau shalat tersebut diwajibkan atas kamu, sedangkan kamu tidak mampu untuk melaksanakannya." **(HR Al-Bukhari dan Muslim)**

Jadi *qiyamul lail* (shalat malam) di bulan Ramadhan dengan berjama'ah termasuk sunnah Rasulullah ﷺ.

Namun disebut bid'ah oleh Umar RA dengan pertimbangan bahwa Nabi ﷺ setelah menghentikannya pada malam keempat, ada di antara orang-orang yang melakukannya sendiri-sendiri, ada yang melakukannya dengan berjama'ah dengan beberapa orang saja dan ada pula yang berjama'ah dengan orang banyak, akhirnya *Amirul Mu'minin* Umar RA dengan pendapatnya yang benar mengumpulkan mereka dengan satu imam. Maka perbuatan yang dilakukan oleh Umar ini disebut bid'ah, bila dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang sebelum itu. Akan tetapi sebenarnya bukanlah bid'ah, karena pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ .

Dengan penjelasan ini, tidak ada suatu alasan apapun bagi ahli bid'ah untuk menyatakan perbuatan bid'ah mereka sebagai *bid'ah hasanah.*

Mungkin juga di antara pembaca ada yang bertanya: Ada hal-hal yang tidak pernah dilakukan pada masa Nabi ﷺ , tetapi disambut baik dan diamalkan oleh umat Islam, seperti: adanya sekolah, penyusunan buku, dan lain sebagainya. Hal-hal baru seperti ini dinilai baik oleh umat Islam, diamalkan dan dipandang sebagai amal kebaikan. Lalu bagaimana hal ini, yang sudah hampir menjadi kesepakatan kaum Muslimin, dipadukan dengan sabda Nabi ﷺ : *"Setiap bid'ah adalah kesesatan"?*

Jawabnya: Kita katakan bahwa hal-hal seperti ini sebenarnya bukan bid'ah, melainkan sebagai sarana

untuk melaksanakan perintah, sedangkan sarana itu berbeda-beda sesuai tempat dan zamannya. Sebagaimana disebutkan dalam kaedah: "Sarana dihukumi menurut tujuannya." Maka sarana untuk melaksanakan perintah, hukumnya diperintahkan; sarana untuk perbuatan yang tidak diperintahkan, hukumnya tidak diperintahkan; sedang sarana untuk perbuatan haram, hukumnya adalah haram. Untuk itu, suatu kebaikan jika dijadikan sarana untuk kejahatan, akan berubah hukumnya menjadi hal yang buruk dan jahat.

Firman Allah SWT:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." **(Surah Al An'aam: 108)**

Padahal menjelek-jelekkan sembahan orang-orang musyrik adalah perbuatan hak dan pada tempatnya, sebaliknya menjelek-jelekkan *Rabbul 'Alamien* adalah perbuatan durjana dan tidak pada tempatnya. Namun, karena perbuatan menjelek-jelekkan dan memaki sembahan orang-orang musyrik menyebabkan mereka akan mencaci maki Allah, maka perbuatan tersebut dilarang.

Ayat ini sengaja kami kutip, karena merupakan

dalil yang menunjukkan bahwa sarana dihukumi menurut tujuannya. Adanya sekolah-sekolah, karya ilmu pengetahuan dan penyusunan kitab-kitab dan lain sebagainya walaupun hal baru dan tidak ada seperti itu pada zaman Nabi ﷺ, namun bukan tujuan, tetapi merupakan sarana. Sedangkan sarana dihukumi menurut tujuannya. Jadi seandainya ada seseorang membangun gedung sekolah dengan tujuan untuk pengajaran ilmu yang haram, maka pembangunan tersebut hukumnya adalah haram. Sebaliknya, apabila bertujuan untuk pengajaran ilmu syar'i, maka pembangunannya adalah diperintahkan.

Jika ada pula yang mempertanyakan: Bagaimana jawaban Anda terhadap sabda Nabi ﷺ :

"Siapa yang memulai memberi contoh kebaikan dalam Islam maka ia mendapat pahala perbuatannya dan pahala orang-orang yang mengikuti (meniru) perbuatannya itu..."

"Sanna" di sini artinya: membuat atau mengadakan.

Jawabnya:

Bahwa orang yang menyampaikan ucapan tersebut adalah orang yang menyatakan pula: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan"*, yaitu Rasulullah ﷺ . Dan tidak

mungkin sabda beliau sebagai orang yang jujur dan terpercaya ada yang bertentangan satu sama lainnya, sebagaimana firman Allah juga tidak ada yang saling bertentangan. Kalau ada yang beranggapan seperti itu, maka hendaklah ia meneliti kembali. Anggapan tersebut terjadi mungkin karena dirinya yang tidak mampu atau karena kurang jeli. Dan sama sekali tidak akan ada pertentangan dalam firman Allah atau sabda Rasulullah ﷺ.

Dengan demikian tidak ada pertentangan antara kedua hadits tersebut, karena Nabi menyatakan: *"Man Sanna Fil Islaam"*, yang artinya: "Barangsiapa berbuat dalam Islam", sedangkan bid'ah tidak termasuk dalam Islam; kemudian menyatakan: *"sunnah hasanah"* berarti: "sunnah yang baik", sedangkan bid'ah bukan yang baik. Tentu berbeda antara berbuat sunnah dan mengerjakan bid'ah.

Jawaban lainnya, bahwa kata-kata *"Man Sanna"* bisa diartikan pula: "Barangsiapa menghidupkan suatu sunnah", yang telah ditinggalkan dan pernah ada sebelumnya. Jadi kata *"sanna"* tidak berarti membuat sunnah dari dirinya sendiri, melainkan menghidupkan kembali suatu sunnah yang telah ditinggalkan.

Ada juga jawaban lain yang ditunjukkan oleh sebab timbulnya hadits di atas, yaitu kisah orang-orang yang datang kepada Nabi ﷺ dan mereka itu dalam keadaan yang amat sulit. Maka beliau menghimbau kepada para sahabat untuk mendermakan sebagian dari harta mereka. Kemudian datanglah seorang Anshar dengan membawa sebungkus uang perak yang keli-

hatannya cukup banyak, lalu diletakkannya di hadapan Rasulullah ﷺ . Seketika itu berseri-serilah wajah beliau dan bersabda:

"Siapa yang memulai memberi contoh kebaikan dalam Islam maka ia mendapat pahala perbuatannya dan pahala orang-orang yang mengikuti (meniru) perbuatannya itu..."

Dari sini, dapat dipahami bahwa arti *"Sanna"* ialah: melaksanakan (mengerjakan), bukan berarti membuat (mengadakan) suatu sunnah. Jadi arti dari sabda beliau: *"Man Sanna Fil Islaam Sunnah Hasanah"*, yaitu: "Barangsiapa melaksanakan sunnah yang baik, bukan membuat atau mengadakannya, karena yang demikian ini dilarang berdasar sabda beliau: *"Kullu bid'ah dhalaalah"*.

SYARAT YANG HARUS DIPENUHI DALAM IBADAH

Perlu diketahui bahwa *mutaba'ah* (mengikuti Nabi ﷺ) tidak akan tercapai kecuali apabila amal yang dikerjakan sesuai dengan syariat dalam enam perkara:

Pertama: Sebab. Jika seseorang melakukan suatu ibadah kepada Allah dengan sebab yang tidak disyariatkan, maka ibadah tersebut adalah bid'ah dan tidak diterima (ditolak). Contoh: Ada orang yang melakukan shalat tahajud pada malam dua puluh tujuh bulan Rajab, dengan dalih bahwa malam itu adalah malam *Mi'raj* Rasulullah ﷺ (dinaikkan ke atas langit). Shalat tahajud adalah ibadah, tetapi karena dikaitkan dengan sebab tersebut menjadi bid'ah. Karena ibadah tadi didasarkan atas sebab yang tidak ditetapkan dalam syariat. Syarat ini - yaitu: ibadah harus sesuai dengan syariat dalam sebab - adalah penting, karena dengan demikian dapat diketahui beberapa macam amal yang dianggap termasuk sunnah, namun sebenarnya adalah bid'ah.

Kedua: Jenis. Artinya: ibadah harus sesuai dengan syariat dalam jenisnya. Jika tidak, maka tidak diterima. Contoh: Seorang yang menyembelih kuda untuk kurban adalah tidak sah, karena menyalahi ketentuan syariat dalam jenisnya. Yang boleh dijadikan kurban yaitu unta, sapi dan kambing.

Ketiga: Kadar (bilangan). Kalau ada seseorang yang menambah bilangan raka'at suatu shalat, yang menurutnya hal itu diperintahkan, maka shalat tersebut adalah bid'ah dan tidak diterima, karena tidak sesuai dengan ketentuan syariat dalam jumlah bilangan raka'atnya. Jadi, apabila ada orang shalat zhuhur lima raka'at, umpamanya, maka shalatnya tidak sah.

Keempat: Kaifiyah (cara). Seandainya ada orang berwudhu dengan cara membasuh tangan, lalu muka, maka tidak sah wudhunya karena tidak sesuai dengan cara yang ditentukan syariat.

Kelima: Waktu. Apabila ada orang menyembelih binatang kurban pada hari pertama bulan Dzul Hijjah, maka tidak sah; karena waktu melaksanakannya tidak menurut ajaran Islam.

Saya pernah mendengar bahwa ada orang bertakarub kepada Allah pada bulan Ramadhan dengan menyembelih kambing. Amal seperti ini adalah bid'ah, karena tidak ada sembelihan yang ditujukan untuk bertakarub kepada Allah kecuali sebagai kurban, denda haji dan 'akikah. Adapun menyembelih pada bulan Ramadhan dengan i'tikad mendapat pahala atas sembelihan tersebut sebagaimana dalam Idul Adha

adalah bid'ah. Kalau menyembelih hanya untuk memakan dagingnya, boleh saja.

Keenam: Tempat. Andaikata ada orang beri'tikaf di tempat selain masjid, maka tidak sah i'tikafnya. Sebab tempat i'tikaf hanyalah di masjid. Begitu pula, andaikata ada seorang wanita hendak beri'tikaf di dalam mushalla di rumahnya, maka tidak sah i'tikafnya; karena tempat melakukannya tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Contoh lainnya: Seseorang yang melakukan thawaf di luar Masjid Al Haram dengan alasan karena di dalam sudah penuh sesak, thawafnya tidak sah; karena tempat melakukan thawaf adalah dalam Baitullah tersebut, sebagaimana firman Allah SWT:

"Dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf." **(Surah Al Hajj: 26)**

Kesimpulan dari penjelasan di atas, bahwa ibadah seseorang tidak termasuk amal shaleh kecuali apabila memenuhi dua syarat, yaitu:

Pertama : ***Ikhlas,***
Kedua : ***Mutaba'ah.***

Dan ***Mutaba'ah*** tidak akan tercapai kecuali dengan enam perkara yang telah diuraikan tadi.

PENUTUP

Penulis berpesan kepada mereka yang terjerat dalam cobaan bid'ah, yang kemungkinan mempunyai tujuan baik dan menghendaki kebaikan, apabila Anda memang menghendaki kebaikan maka - Demi Allah - tidak ada jalan yang lebih baik daripada jalan para **Salaf** (generasi pendahulu) *Radhiyallahu 'Anhum.*

Pegang teguhlah sunnah Rasul ﷺ , ikutilah jejak para salaf shaleh, dan perhatikanlah apakah hal itu akan merugikan Anda?

Dan kami katakan, dengan sesungguhnya, bahwa Anda akan mendapatkan kebanyakan orang yang suka mengerjakan bid'ah merasa enggan dan malas untuk mengerjakan hal-hal yang sudah jelas diperintahkan dan disunnahkan. Jika mereka selesai melakukan bid'ah, tentu mereka menghadapi sunnah yang telah ditetapkan dengan rasa enggan dan malas. Itu semua merupakan dampak dari bid'ah terhadap hati.

Bid'ah, besar dampaknya terhadap hati dan amat berbahaya bagi agama. Tidak ada suatu kaum melakukan bid'ah dalam agama Allah melainkan mereka telah pula menghilangkan dari sunnah yang setara dengannya atau melebihinya, sebagaimana hal ini dinyatakan oleh seorang ulama salaf.

Akan tetapi, apabila seseorang merasa bahwa dirinya adalah pengikut dan bukan pembuat syariat, maka akan tercapai olehnya kesempurnaan takut, tunduk, patuh dan ibadah kepada *Rabbul 'Alamien* serta kesempurnaan *ittiba'* (ikut) kepada Imamul Muttaqin, Sayyidul Mursalin: Rasulullah Muhammad ﷺ .

Penulis berpesan kepada saudara-saudara kaum Muslimin yang menganggap baik sebagian dari bid'ah, baik yang berkenaan dengan Dzat, asma atau sifat Allah, atau yang berkenaan dengan pribadi dan pengagungan Rasulullah ﷺ , hendaklah mereka takut kepada Allah dan menghindari hal-hal semacam itu. Beramallah dengan didasari ikhlas dan sunnah, bukan syirik dan bid'ah; menurut apa yang diridhai Allah, bukan apa yang disenangi syaitan. Dan hendaklah mereka memperhatikan apakah yang dapat dicapai oleh hati mereka, berupa: keselamatan, kehidupan, ketenangan, kebahagiaan da ıur yang agung.

Semoga Allah menjadika kita sebagai penunjuk jalan yang mendapat petu Nya dan pemimpin yang membawa kebaikan, menerangi hati kita dengan iman dan ilmu, menjadikan ilmu yang kita miliki membawa berkah dan bukan bencana. Serta semoga Allah membimbing kita kepada jalan para hamba-Nya yang

beriman, menjadikan kita termasuk para auliya'-Nya yang bertakwa dan golongan-Nya yang beruntung.

Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan Allah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan para sahabatnya.

الإبداع في كمال الشرع

وخطر الابتداع

(باللغة الإندونيسية)

فضيلة الشيخ

محمد بن صالح بن عثيمين

ترجمة

قسم الترجمة بالمكتب التعاوني للدعوة والإرشاد

وتوعية الجاليات بالسلي

الإبداع

في كمال الشرع وخطر الابتداع

تأليف سماحة الشيخ

محمد بن صالح العثيمين - رحمه الله -

اندونيسي ٠٥٠١٠١٦

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بالسلي

ص.ب/١٤١٩ الرياض/١١٤٣١ هاتف/٢٤١٠٦١٥ ناسوخ/٢٤١٤٤٨٨-٢٣٢

البريد الالكتروني/ sulay5@hotmail.com